

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi global saat ini, persaingan ekonomi antar negara semakin terlihat. Akibatnya, perusahaan di berbagai negara dituntut untuk meningkatkan inovasi dan efisiensi dalam produksi barang ataupun jasa mereka, memperluas bisnis, meningkatkan sumber daya manusia, dan mendapatkan pendanaan agar dapat mengatasi persaingan tersebut serta dapat terus berkembang dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Kamal dkk., 2022). Banyak faktor yang tentunya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dan investasi merupakan salah satunya. Investasi mempunyai peran yang besar dalam sumbangsih pada pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Investasi dan pendapatan nasional memiliki hubungan dengan korelasi yang positif (Aziza dkk., 2021). Oleh karena itu, dengan berkembangnya dunia usaha setiap perusahaan harus memiliki kemampuan untuk bersaing dalam mencapai tujuan. Dimana perusahaan harus lebih aktif dalam menarik para investor agar dapat memperoleh dana untuk membiayai operasi perusahaan.

Pasar modal memainkan bagian penting dari ekonomi suatu negara. Karena merupakan tempat bertemunya sekelompok orang yang memerlukan dana dengan yang mempunyai dana. Ini berlangsung melalui penjualan sekuritas yang biasanya berumur satu tahun lebih, seperti obligasi

dan saham (Tandelilin, 2017). Penempatan dana dalam pasar modal dikenal sebagai aktivitas berinvestasi. Investasi adalah pengeluaran atas sejumlah dana yang dilaksanakan pada masa kini serta ambisi untuk menerima *return* di masa depan (Tandelilin, 2017).

Peraturan perundang-undangan pertama di Indonesia terkait produk dalam pasar modal adalah Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal (UUPM). Setelah adanya peraturan tersebut, para cendekiawan muslim dan praktisi berprakarsa membentuk pasar modal syariah. Dengan demikian, pasar modal syariah itu ada bermula pada keputusan Ketua Bapepam. Peraturan IX.A.13 dalam Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor Kep-130/BL/2006 tentang penerbitan efek syariah di Indonesia merupakan dasar operasional Pasar Modal Syariah hingga saat ini. Peraturan tersebut kemudian diperkuat lagi dengan Peraturan dari OJK Nomor 15/POJK.04/2015 Tentang Penerapan Prinsip Syariah di Pasar Modal. (Munawiroh & Rumawi, 2022).

Instrumen pasar modal telah berkembang dengan adanya indeks saham syariah di pasar modal, tujuannya adalah untuk memudahkan para investor dalam berinvestasi syariah. Banyaknya perusahaan yang telah listing di *Jakarta Islamic Index* (JII) menunjukkan perkembangan pasar modal syariah di Indonesia. Pada 3 Juli tahun 2000, *Jakarta Islamic Index* (JII) dibentuk dan konstituennya terdiri hanya 30 saham syariah paling likuid yang terdaftar di IDX, termasuk di dalamnya subsektor batubara. Pada penelitian kali ini subsektor batubara dijadikan sebagai objek

penelitian. Pemilihan objek penelitian tersebut dikarenakan Industri pertambangan di Indonesia, terutama subsektor batubara masih menjadi salah satu dari eksportir dan produsen terbesar di dunia. Selain itu, subsektor batubara juga berpartisipasi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, karena memiliki peranan sebagai pemasok sumber daya energi yang dibutuhkan dalam perkembangan perekonomian negara (Digdowiseiso & Santika, 2022). Selama sepuluh tahun terakhir ini, perusahaan batubara di Indonesia terlihat mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Ini dikarenakan oleh adanya permintaan batubara yang meningkat sebagai pemasok energi di masa depan yang menjadikan industri ini mempunyai daya pikat yang tinggi bagi para investor (Hartana, 2017).

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, batubara di Indonesia telah diekspor sebanyak 407 juta ton atau senilai USD 16,4 Miliar (Rp.238 triliun) yang berpartisipasi terhadap pemasukan negara. Sedangkan sekitar 80% batubara diserap oleh PLN sebagai sumber listrik, dari total serapan batubara dalam negeri sebanyak 132 juta ton. Selain itu, perusahaan batubara berperan penting dalam sektor energi karena berdasarkan laporan BP Statistical Review of World Energy tahun 2020 menyatakan bahwa Indonesia adalah negara dengan cadangan batubara terbesar keenam di dunia. Kemudian, Menurut data Badan Geologi Kementerian ESDM tahun 2020, Indonesia memiliki sumber daya batubara sekitar 3,6% dari cadangan total batubara dunia (Supriyanto dkk., 2021).

Menurut siaran pers Kementerian ESDM, komoditas batubara berkontribusi 80% dari nilai royalti Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) subsektor minerba (Ditjen Minerba, 2023). Besarnya penerimaan ini juga bergantung pada jumlah produksi batubara, semakin besar produksi batubara semakin besar pula kontribusinya terhadap penerimaan negara (Kementerian Keuangan RI, 2023). Jumlah produksi batubara dari tahun 2014 sampai tahun 2022 terus mendapati peningkatan yang cukup signifikan. Akan tetapi, pada tahun 2020 pertambangan batubara sempat turun produksi karena adanya *Corona Virus*, yakni hanya berhasil memproduksi sebesar 565,69 juta ton. Kemudian, kenaikan produksi terjadi kembali pada tahun selanjutnya, yakni tahun 2021 dengan jumlah sebesar 606,22 juta ton dan pada tahun 2022 jumlah produksi batubara mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 685,75 juta ton (Kementerian ESDM, 2023).

Penjualan batubara menurun karena pandemi *covid-19* yang mengakibatkan lemahnya kegiatan bisnis dan industri pada awal tahun 2020. Menurut Kementerian ESDM, Menurunnya tingkat penjualan batubara ini dapat berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. (Rosyanti dkk., 2022). Namun, di tahun 2022 terjadi kenaikan produksi batu bara yang terdampak dari geopolitik, perang Ukraina-Rusia yang telah mengakibatkan krisis energi dan pangan. Terhambatnya logistik batubara akibat perang tersebut, harga komoditas batubara mengalami kenaikan yang melonjak (Hidranto, 2022).

Pada umumnya, setiap perusahaan akan berupaya dalam meraih tujuannya masing-masing, baik tujuan jangka panjang atau jangka pendek. Dimana tujuan jangka pendek perusahaan hanyalah untuk mengoptimalkan laba perusahaan dengan mengelola sumber daya yang dimiliki, sedangkan jangka panjangnya bertujuan untuk memakmurkan para pemegang saham dengan memaksimalkan nilai perusahaan (Ilhamsyah & Soekotjo, 2017). Perolehan laba yang maksimal merupakan tujuan akhir dari setiap perusahaan. Oleh sebab itu, manajemen suatu perusahaan harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan kinerjanya melalui pencapaian target yang telah ditetapkan (Rambe, 2013).

Dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dapat ditinjau dari laporan keuangan. Laporan keuangan adalah alat komunikasi manajemen dengan orang yang berkepentingan mengenai informasi keuangan. Laporan keuangan umumnya dipakai investor untuk mengevaluasi sebuah perusahaan berdasarkan performa keuangan perusahaan dengan analisa rasio keuangan yang digunakan. Rasio tersebut adalah rasio keuangan yang menunjukkan perbandingan antara elemen satu dengan elemen lainnya maupun elemen yang sama di dalam laporan keuangan dengan menggunakan angka yang memiliki hubungan yang sangat signifikan dan relevan (Hery, 2015).

Analisa rasio keuangan dapat menolong pihak-pihak yang tertentu dengan cepat dalam menaksir kondisi keuangan, karena dapat memperlihatkan kondisi kesehatan perusahaan. Selain itu, analisa rasio

melibatkan elemen laba dan rugi, yang berguna untuk menilai seberapa efektif dan efisien suatu perusahaan (Orniati, 2009). Jenis rasio yang dipakai dalam perhitungan tingkat efektivitas atau kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba adalah rasio profitabilitas (Kasmir, 2017). Tingkat profitabilitas menjadi faktor utama yang dilihat para investor untuk mempercayakan hartanya pada suatu perusahaan, dalam memperoleh tingkat pengembalian hasil investasi. Hal ini dilihat dari hasil penjualan dan laba bersih. Dalam laporan keuangan perusahaan, faktor yang paling penting bagi investor adalah tingkat pengembalian dari sejumlah rupiah yang telah ditanamkan dalam wujud saham yang diadakan suatu perusahaan (Riyanto, 2010).

Rasio penting yang sering dipakai para investor dalam mengevaluasi tingkat profitabilitas suatu perusahaan sebelum berinvestasi adalah *Return on Equity* (ROE) (Alipudin & Oktaviani, 2016). Menurut Kasmir (2017), *Return on Equity* juga dikenal sebagai profitabilitas modal sendiri yakni merupakan rasio untuk menghitung laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. ROE yang meningkat menandakan bahwa perusahaan mengelola sumber modal dengan efisien untuk menghasilkan laba (Ardimas & Wardoyo, 2015). Selain itu, pertumbuhan *Return on Equity* (ROE) menandakan peluang perusahaan yang lebih baik bagi perusahaan, karena menunjukkan potensi keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan meningkat. Investor memandang ini sebagai pertanda positif untuk mendapatkan *return* tertentu dari perusahaan yang akan menumbuhkan

keyakinan investor dan memudahkan manajemen dalam merengkuh modal dalam wujud saham (Salsabilla & Rahmawati, 2021).

Oleh karena itu, analisis *Return on Equity* (ROE) menjadi sangat penting bagi investor sebab dapat menunjukkan besarnya keuntungan yang diperoleh dari investasinya. Di sisi lain, bagi perusahaan analisa terhadap ROE berarti karena merupakan faktor penarik investor untuk berinvestasi dalam perusahaan (Kaptiana & Asandimitra, 2014). Besarnya *Return on Equity* (ROE) suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Net Profit Margin* (NPM) dan *Working Capital Turnover* (WCTO).

*Net Profit Margin* (NPM) menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *Return on Equity* (ROE). Sebagaimana, menurut Bastian dan Suhardjono (2006), *Net Profit Margin* (NPM) adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan semakin produktif, sehingga investor akan lebih yakin untuk menanamkan modal mereka pada perusahaan. Dengan meningkatnya rasio ini, maka semakin baik kinerja perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba juga semakin meningkat (Yulsiati, 2016).

*Net Profit Margin* yang semakin besar mencerminkan perusahaan efisien dalam mengelola biaya operasionalnya. Jika perusahaan dapat memperoleh laba bersih yang tinggi dari setiap unit penjualan, itu menunjukkan pengelolaan biaya yang efektif. Oleh karena itu, biaya yang lebih rendah memungkinkan perusahaan mempertahankan lebih banyak

pendapatan, dan memperoleh keuntungan yang lebih baik. Dengan demikian, itu dapat meningkatkan ROE.

Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi besarnya *Return on Equity* (ROE) yakni *Working Capital Turnover* (WCTO). *Working Capital Turnover* (WCTO) atau perputaran modal kerja adalah rasio yang dipakai dalam menilai tingkat keefektifan manajemen perusahaan dalam menggunakan sumber modal mereka selama periode tertentu (Kasmir, 2017). Menurut Susan Irawati (2006), Penggunaan modal kerja yang baik dan efisien, memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan laba yang maksimal, sehingga profitabilitas pun naik. Hal ini disebabkan perputaran modal kerja yang semakin cepat, menyebabkan penggunaan modal kerja semakin efisien. Dengan demikian, pengelolaan modal kerja tidak berlebihan yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan (Daryanti, 2013).

Perputaran modal kerja yang semakin cepat mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam mengubah modal kerjanya menjadi unit penjualan secara efisien. Artinya perusahaan mampu mengubah setiap rupiah modal kerja dalam menghasilkan banyak penjualan untuk meningkatkan pendapatan. Peningkatan pendapatan berdampak positif terhadap laba bersih, sebagaimana penjualan bersih yang tinggi cenderung meningkatkan keuntungan yang lebih besar. Sehingga, dengan meningkatnya pendapatan dan efisiensi modal kerja, laba bersih dapat bertumbuh dan berpotensi meningkatkan *Return on Equity* (ROE).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perusahaan subsektor batubara yang tercatat di *Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai sampel penelitian yakni PT. Adaro Energy Indonesia Tbk, PT. Indah Tambangraya Megah Tbk, dan PT. Bukit Asam Tbk yang telah terseleksi dari total populasi sebanyak 5 perusahaan dengan menggunakan kriteria pengambilan sampel yang telah diuraikan pada bab III.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini adalah data perkembangan *Net Profit Margin* (NPM), *Working Capital Turnover* (WCTO), dan *Return on Equity* (ROE) yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan pada perusahaan subsektor batubara yang tercatat di *Jakarta Islamic Index* periode 2013-2022.

**Tabel 1. 1**  
**Perkembangan *Net Profit Margin* (NPM), *Working Capital Turnover* (WCTO), dan *Return on Equity* (ROE) Perusahaan Subsektor Batubara yang Tercatat di *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode 2013-2022 (Dalam Desimal)**

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Net Profit Margin</i> (%)		<i>Working Capital Turnover</i> (kali)		<i>Return on Equity</i> (%)	
ADRO	2013	6,98		5,5		7,18	
	2014	5,52	↓	6,69	↑	5,63	↓
	2015	5,63	↑	4,21	↓	4,50	↓
	2016	13,50	↑	2,66	↓	9,00	↑
	2017	16,46	↑	2,7	↑	13,11	↑
	2018	13,19	↓	4,62	↑	11,10	↓
	2019	12,58	↓	3,94	↓	10,92	↓
	2020	6,25	↓	4,32	↑	4,01	↓
	2021	25,76	↑	2,7	↓	23,07	↑
	2022	34,94	↑	2,82	↑	43,37	↑
ITMG	2013	10,58		5,86		23,91	
	2014	10,31	↓	9,46	↑	22,28	↓
	2015	3,97	↓	6,97	↓	7,56	↓
	2016	9,56	↑	4,56	↓	14,40	↑
	2017	14,96	↑	3,6	↓	26,37	↑

	2018	12,89	↓	5,33	↑	26,68	↑
	2019	7,37	↓	7,17	↑	14,30	↓
	2020	3,19	↓	5,57	↓	4,47	↓
	2021	22,89	↑	3,33	↓	39,56	↑
	2022	32,98	↑	2,75	↓	61,50	↑
PTBA	2013	16,54		2,66		24,55	
	2014	15,44	↓	3,40	↑	23,29	↓
	2015	14,83	↓	5,13	↑	21,93	↓
	2016	14,40	↓	4,25	↓	19,18	↓
	2017	23,35	↑	2,95	↓	32,95	↑
	2018	24,19	↑	3,11	↑	31,48	↓
	2019	18,54	↓	3,12	↑	21,93	↓
	2020	13,9	↓	3,86	↑	14,22	↓
	2021	27,47	↑	2,73	↓	33,14	↑
	2022	29,96	↑	3,11	↑	44,19	↑

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data diolah peneliti)

Keterangan:

↑ = Terjadi kenaikan dari tahun sebelumnya

↓ = Terjadi penurunan dari tahun sebelumnya

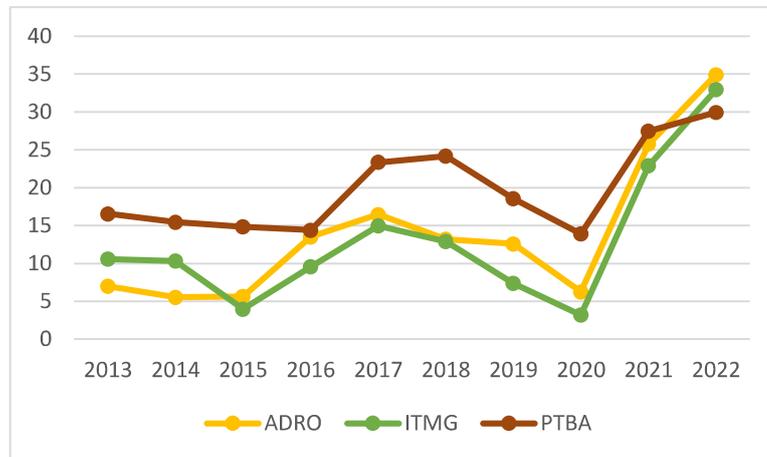
Tabel di atas menunjukkan perkembangan *Net Profit Margin*, *Working Capital Turnover*, dan *Return on Equity* pada perusahaan subsektor batubara yang tercatat di *Jakarta Islamic Index* periode 2013-2022 dari setiap tahun yang mengalami fluktuasi atau mendapat peningkatan dan penurunan yang tidak menentu.

PT. Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO), pada 2014 NPM dan ROE mendapat penurunan yakni sebesar 5,52% dan 5,63%, sementara WCTO mengalami peningkatan sebesar 6,69 kali. Pada 2015 terjadi kenaikan pada NPM sebesar 5,63% berbeda dengan WCTO dan ROE mengalami penurunan yakni sebesar 4,21 kali dan 4,50%. Selanjutnya, pada tahun 2016 dan 2021 terdapat penurunan WCTO dan terjadi peningkatan pada NPM dan ROE. Kemudian, pada tahun 2018 dan 2020 NPM dan ROE menurun, sementara WCTO terlihat mengalami kenaikan.

PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), tahun 2016 dan 2017 pada rasio WCTO terlihat mengalami penurunan secara berturut sebesar 4,56 kali dan 3,6 kali, sedangkan NPM mengalami kenaikan secara berturut sebesar 9,56% dan 14,96%, diikuti dengan kenaikan ROE sebesar 14,40% dan 26,35%. Pada tahun 2018, terdapat penurunan NPM sebesar 12,89% dan terjadi kenaikan pada WCTO dan ROE yakni sebesar 5,33 kali dan 26,68%. Kemudian pada tahun selanjutnya, yakni tahun 2019 terjadi kenaikan WCTO sebesar 7,17 kali dan terdapat penurunan NPM dan ROE yakni sebesar 7,37% dan 14,30%. Kemudian pada tahun 2021 dan 2022, WCTO terlihat mengalami penurunan secara berturut, diikuti dengan kenaikan NPM dan ROE.

PT. Bukit Asam Tbk (PTBA), pada tahun 2014 WCTO mendapati peningkatan sebesar 3,40 kali, sementara NPM dan ROE mendapati penurunan yakni sebesar 14,25% dan 21,49%. Pada tahun 2017 dan 2021 WCTO mendapati penurunan sebesar 2,95 kali dan 2,73 kali, sementara NPM mengalami kenaikan sebesar 23,35% dan 27,47% diikuti dengan kenaikan ROE sebesar 32,95% dan 33,14%. Selanjutnya, pada tahun 2018 terdapat kenaikan NPM dan WCTO, namun ROE mengalami penurunan. Kemudian, tahun 2019 dan 2020 berturut-turut terdapat penurunan NPM dan ROE, dan terjadi kenaikan WCTO.

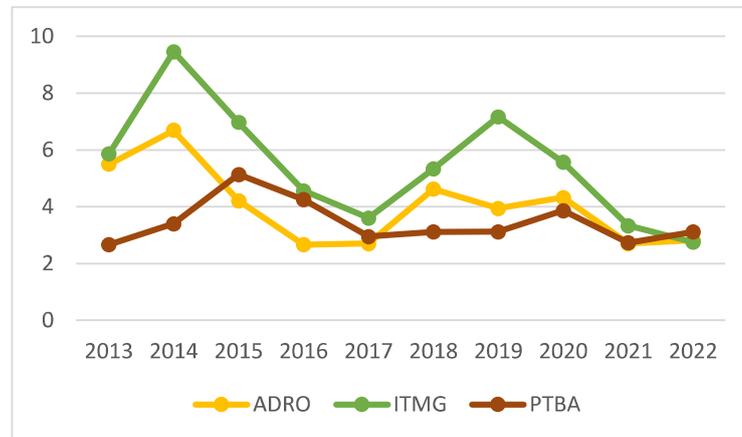
**Grafik 1. 1**  
**Net Profit Margin (NPM)**



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data diolah peneliti)

Pada grafik di atas memperlihatkan nilai NPM pada perusahaan subsektor batubara yang tercatat di *Jakarta Islamic Index* (JII) mengalami ketidaakstabilan tiap tahunnya. Pada tahun 2016 perusahaan ADRO mendapati peningkatan sebesar 13,5% dan sempat menurun, namun tahun 2020 mengalami peningkatan yang cukup signifikan hingga tahun 2022. Sementara pada perusahaan ITMG, tahun 2015 mendapati penurunan sebesar 3,97% dan mengalami kenaikan meskipun di 2018 hingga 2020 mendapati penurunan, namun pada 2021 terlihat adanya kenaikan hingga tahun 2023. Pada perusahaan PTBA terus mengalami penurunan di setiap tahunnya, dan sempat terjadi kenaikan di tahun 2017 dan 2018, kemudian turun kembali sampai tahun 2020, dan mendapati peningkatan kembali hingga tahun 2022. Nilai NPM terbesar terlihat pada perusahaan ADRO pada tahun 2022 yakni 34,94%, dan nilai terendah di tahun 2020 pada perusahaan ITMG sebesar 3,19%.

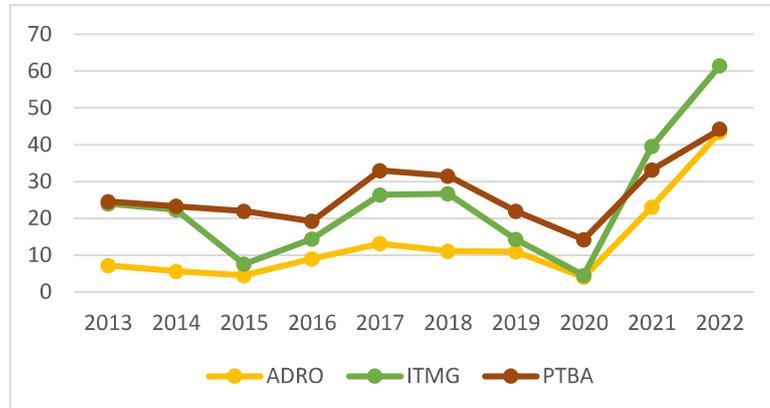
**Grafik 1. 2**  
**Working Capital Turnover (WCTO)**



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data diolah peneliti)

Pada grafik di atas memperlihatkan nilai WCTO pada perusahaan subsektor batubara yang tercatat di *Jakarta Islamic Index* (JII), yakni perusahaan ADRO, ITMG dan PTBA pada tahun 2014 mengalami kenaikan masing-masing sebesar 6,69 kali; 9,46 kali; dan 5,13 kali. Kemudian perusahaan ADRO sempat mengalami penurunan, lalu mengalami naik turun kembali dari tahun 2018-2022. Pada perusahaan ITMG terjadi penurunan yang cukup signifikan di tahun 2015-2017, dan sempat mengalami kenaikan sebelum pada akhirnya turun kembali dari tahun 2020-2022. Sementara pada perusahaan PTBA mengalami fluktuatif dari tahun 2013-2022. Nilai WCTO tertinggi terlihat pada perusahaan ITMG di tahun 2014 yaitu sebesar 9,46 kali dan nilai terendahnya di tahun 2020 pada perusahaan ADRO sebesar 2,66 kali.

**Grafik 1. 3**  
**Return on Equity (ROE)**



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data diolah peneliti)

Pada grafik di atas memperlihatkan nilai ROE pada perusahaan subsektor batubara yang tercatat di *Jakarta Islamic Index* (JII) mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Pada perusahaan dengan kode emiten ADRO mengalami kenaikan dari tahun 2015-2017, dan sempat terjadi penurunan dari tahun 2018, kemudian mengalami kenaikan kembali hingga tahun 2022. Pada perusahaan ITMG mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun 2013-2022. Sementara, pada perusahaan PTBA mendapati penurunan di tahun 2013 dan 2014 sebesar 24,55% dan 23,29% dan di tahun setelahnya mendapati sedikit kenaikan dan menurun kembali dengan cukup jauh pada tahun 2020, namun nilai ROE kembali meningkat hingga tahun 2022. Nilai ROE tertinggi terlihat pada perusahaan ITMG pada tahun 2022 sebesar 61,50% dan nilai terendahnya di tahun 2020 pada perusahaan ADRO sebesar 4,01%.

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bagaimana fluktuasi dari *Net Profit Margin* (NPM), *Working Capital Turnover* (WCTO), *Return on*

*Equity* (ROE) pada perusahaan subsektor batubara yang tercatat di *Jakarta Islamic Index* periode 2013-2022. Mengacu pada penjabaran di atas dapat dirumuskan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara teori mengenai hubungan setiap variabel dan data di lapangan yang terjadi pada perusahaan tersebut. Dari data tersebut dapat terlihat beberapa masalah di dalamnya yang bertentangan dengan teori. Misalnya, kenaikan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) tidak selalu disertai dengan peningkatan *Return on Equity* (ROE) dan sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan melakukan penelitian mengenai masalah tersebut dengan judul **Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada Perusahaan Subsektor Batubara yang Tercatat di *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode 2013-2022.**

## **B. Rumusan Masalah**

Beralaskan latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, penulis mengidentifikasi bahwa tingkat *Return on Equity* (ROE) dipengaruhi oleh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Working Capital Turnover* (WCTO). Kemudian, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada Perusahaan Subsektor Batubara yang Tercatat di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2013-2022?

2. Seberapa besar pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada Perusahaan Subsektor Batubara yang Tercatat di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2013-2022?
3. Seberapa besar pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) secara simultan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada Perusahaan Subsektor Batubara yang Tercatat di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2013-2022?

### C. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk kepada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada Perusahaan Subsektor Batubara yang Tercatat di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2013-2022.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada Perusahaan Subsektor Batubara yang Tercatat di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2013-2022.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) secara simultan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada Perusahaan Subsektor Batubara yang Tercatat di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2013-2022.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Akademis atau teoritis

Mendeskripsikan pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada Perusahaan Subsektor Batubara yang tercatat di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2013-2022, mengembangkan konsep dan teori, memperkuat penelitian terdahulu, dan diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan bahan pengembangan penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi berguna dan menjadi bahan peninjauan dalam kebijakan yang diambil, yang berhubungan dengan kinerja keuangan di masa depan.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi tambahan terkait evaluasi terhadap aspek keuangan perusahaan, sehingga dapat berguna bagi calon investor dalam mempertimbangkan pembuatan keputusan investasi.
- c. Bagi peneliti, sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.